

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan bukti bahwa derajat kesehatan masyarakat di Indonesia masih menunjukkan angka yang tergolong rendah. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan angka kematian ibu terlalu tinggi. Di tahun 2017, lebih dari 295.000 ibu meninggal selama maupun setelah kehamilan dan persalinan (WHO, 2017). Menurut *Sustainable Development Goals* (SDG) pada tahun 2020, rasio kematian ibu secara global adalah 152 kematian per 100.000 kelahiran hidup, naik dari 151 kematian per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2019 (SDG, 2022).

Menurut profil kesehatan Indonesia jumlah kematian ibu pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2019 terdapat penurunan yaitu dari angka 4.226 menjadi 4.221 kematian. Insiden perdarahan menjadi penyebab kematian ibu terbanyak pada tahun 2019, dengan 1.280 kasus tercatat per provinsi, diikuti oleh hipertensi dalam kehamilan dengan 1.066 kasus, dan infeksi dengan 207 kasus. Meski turun, angka tersebut masih jauh dibawah target. Angka Kematian Ibu di Indonesia masih tergolong cukup besar apabila dibandingkan dengan sebagian negara di ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*), yang mana mayoritas Angka kematian ibu di Indonesia sebanyak 40-60 per 100.000 Kelahiran Hidup (KH). Angka

Kematian Bayi dilihat dari data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 ialah sebanyak 24 per 1.000 KH (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Angka Kematian Ibu maupun Angka Kematian Bayi di Indonesia disebabkan oleh salah satunya ialah infeksi tetanus. Menurut perkiraan WHO, 25.000 bayi baru lahir secara global meninggal karena tetanus neonatorum pada tahun 2018 (tahun terakhir yang perkiraannya tersedia) (*World Health Organization*, 2018). Infeksi tetanus yang berujung kematian disebabkan oleh proses persalinan yang tidak aman/steril atau luka yang didapat ibu sebelum melahirkan. Dari hal tersebut maka program imunisasi Tetanus Toksoid TT diadakan untuk Wanita Usia Subur (WUS) dan ibu hamil dalam rangka memerangi infeksi tetanus, yang merupakan salah satu penyebab kematian ibu dan bayi. Wanita usia subur dengan kelompok usia 15-39 tahun adalah sasaran imunisasi TT, yang terdiri dari wanita usia subur hamil dan tidak hamil (Profil Kesehatan Indonesia, 2020)

Tetanus merupakan penyakit yang tergolong serius dan kebanyakan penyebabnya adalah bakteri *Clostridium tetani* yang bersarang pada benda berkarat, debu, tanah, kotoran hewan, dan lain-lain. Imunisasi tetanus toksoid diberikan kepada individu dengan bakteri *Clostridium Tetani* yang berjumlah kecil yang ditujukan agar tubuh dapat membentuk kekebalan terhadap penyakit. Vaksinasi tetanus pada wanita usia subur pra nikah akan membentuk kekebalan tubuh dari infeksi tetanus. Vaksinasi tetanus toksoid juga dapat membantu mencegah infeksi tetanus di area vagina saat

melakukan hubungan seksual pertama kali. Ketika proses persalinan, kekebalan tubuh tersebut akan diturunkan kepada bayinya sehingga bayi baru lahir akan aman dari infeksi tetanus.

Pasangan yang akan menikah harus menyiapkan banyak hal termasuk melakukan premarital test. Dimana pasangan calon pengantin akan menjalani pemeriksaan kesehatan secara menyeluruh. Pemerintah telah mewajibkan kepada calon pengantin agar melakukan imunisasi TT terlebih dahulu, dan untuk melengkapi berkas di Kantor Urusan Agama diperlukan surat keterangan bebas tetanus dari instansi kesehatan. Imunisasi TT ini disarankan untuk calon pengantin wanita. (Kementrian Kesehatan RI, 2015).

Bagi wanita usia subur pra nikah, waktu yang tepat untuk diberi vaksin TT yaitu sekitar dua hingga enam bulan sebelum menikah. Wanita usia subur yang menerima imunisasi TT dua kali, dengan jarak imunisasi 4 sampai dengan 6 minggu akan kebal terhadap infeksi tetanus selama 3 tahun.

Dampak jika tingkat aksesibilitas, dukungan tenaga kesehatan, pengetahuan serta persepsi wanita usia subur terhadap imunisasi TT masih rendah ialah menjadikan kemungkinan wanita tersebut tidak mendapatkan imunisasi tetanus toksoid sesuai jadwal sehingga beresiko terkena infeksi tetanus di daerah vagina saat pertama kali melakukan hubungan seksual. Demikian pula dikhawatirkan akan terjadi infeksi tetanus neonatorum setelah ibu melahirkan.

Cakupan imunisasi tetanus toksoid di Indonesia, dari TT1 sampai dengan TT5 pada wanita usia subur tahun 2019 secara umum termasuk kategori kurang, yaitu kurang dari 10% dari jumlah Wanita Usia Subur (Profil Kesehatan Indonesia, 2019). Salah satu faktor penyebabrendahnya cakupan imunisasi Tetanus Toksoid pada calon pengantin ialah pengetahuan (Mubarak 2012). Hasil penelitian oleh Nurmawati Munawaroh tahun 2016 mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan imunisasi tetanus toksoid dua (TT2) pada ibu hamil trimester tiga di Puskesmas Kemuning Desa Cimanggis Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa yang berpengetahuan baik dan mendapatkan imunisasi TT2 yaitu 9 responden (40,9%), sedangkan yang berpengetahuan kurang baik dan mendapatkan imunisasi TT2 yaitu 2 responden (8,7%). Lalu responden yang berpengetahuan baik dan tidak mendapatkan imunisasi TT2 yaitu 13 responden (59,1%) dan responden yang berpengetahuan kurang dan tidak mendapatkan imunisasi TT2 yaitu 21 responden (91,3%).

Hasil penelitian oleh Herna Primanita tahun 2009 mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan status imunisasi tetanus toksoid pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Mancak Kabupaten Serang Banten menunjukkan bahwa presentase 2 responden dengan status imunisasi TT lengkap dan pengetahuan baik adalah 35 responden (51,5%), status imunisasi TT lengkap dan pengetahuan cukup adalah 22 responden (47,8%), status imunisasi TT lengkap dan pengetahuan kurang adalah 6 orang (42,9%).

Imunisasi TT wanita usia subur di Kabupaten Cilacap rata-rata berjumlah 623 orang atau sekitar 47% dari wanita usia subur di Kabupaten Cilacap. Kecamatan Kawunganten memiliki jumlah wanita usia subur yang di imunisasi TT ranking ke 7 setelah Gandrungmangu I, Sidareja, Kedungreja, Sampang, Majenang I, dan Binangun. Jumlah Wanita Usia Subur yang mendapatkan imunisasi TT catin di Kecamatan Kawunganten adalah 694 jiwa dengan kepadatan penduduk 688.17 jiwa/Km. Hal ini masih menjadi perhatian penting dikarenakan Kecamatan Kawunganten merupakan kecamatan yang kepadatan penduduknya nomor 3 se kabupaten Cilacap. Imunisasi TT wus ini masih dalam penggabungan antara catin dan ibu hamil. (Profil Kabupaten Cilacap, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, jumlah calon pengantin yang terdaftar dari 22 November hingga 27 Desember 2021 di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kawunganten yaitu sebanyak 62 pasangan catin dengan 60(97%) diantaranya adalah wanita usia subur. Survei awal yang dilakukan pada wanita usia subur catin di Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap tentang imunisasi TT catin yang dilaksanakan dengan wawancara kepada wanita usia subur catin yang dijumpai di KUA setempat bahwa hanya 1 dari 6 (17 %) wanita usia subur catin yang mengetahui efektifitas edukasi penyuluhan dan sosialisasi tentang imunisasi TT catin dan manfaat dari imunisasi TT catin. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada petugas KUA Kawunganten didapatkan bahwa catin yang akan menikah belum tentu

semua diberi penyuluhan catin, tergantung dari kesanggupan catin itu sendiri (KUA Kecamatan Kawunganten, 2021).

Imunisasi TT catin pada wanita usia subur harus ditingkatkan dengan adanya penyuluhan, sosialisasi, dan advokasi agar dapat mencapai target yang optimal. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan analisis gambaran tingkat pengetahuan wanita usia subur pasca pendidikan kesehatan imunisasi TT catin di Wilayah Kerja Puskesmas Kawunganten Kabupaten Cilacap.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengetahuan wanita usia subur pra nikah pasca pendidikan kesehatan tentang imunisasi TT catin di Wilayah Kerja Puskesmas Kawunganten Kabupaten Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian Gambaran Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Pra nikah Pasca Pendidikan Kesehatan Imunisasi TT Catin di Wilayah Kerja Puskesmas Kawunganten Kabupaten Cilacap adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan wanita usia subur pra nikah pasca pendidikan kesehatan imunisasi TT catin di wilayah kerja Puskesmas Kawunganten Kabupaten Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Kepala Puskesmas Kawunganten Kabupaten Cilacap

Bagi Kepala Puskesmas Kawunganten Kabupaten Cilacap dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pengetahuan catin setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang imunisasi TT catin.

2. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian sejenis.